

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, DAN EXTENDING*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL KELAS VII SMP ISLAMIYAH BAWEAN TAHUN AJARAN 2022/2023

Nur Safira Indah¹, Anies Fuady², Tri Candra Wulandari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ zafrina0709@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean, sebanyak 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) tes, (2) observasi, (3) wawancara, (4) catatan lapangan. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan dilakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *CORE* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean tahun ajaran 2022/2023. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah diperoleh yakni: (1) Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran *CORE* pada siklus I adalah 65,5% dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,69%. (2) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I adalah 64,16% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,88%. (3) Respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah 70,4% siswa senang dengan model pembelajaran *CORE*. (4) hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial setelah diterapkannya model pembelajaran *CORE* pada siklus 1 mencapai persentase ketuntasan sebesar 59,26% dan mengalami peningkatan persentase pada siklus II yaitu menjadi 88,9%.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran *CORE*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Aritmatika Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika. Matematika bahkan diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Kehidupan sehari-hari apabila menyebutkan nama pendidikan yang muncul dalam benak atau persepsi kebanyakan orang adalah sekolah atau bisa disebut dengan pendidikan formal (Ahmadi, 2015:81).

Rosdianti, dkk (2019) mengatakan bahwa matematika sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu matematika menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus diajarkan di semua jenjang. Matematika adalah pengetahuan yang terstruktur yang bersifat deduktif dan menggunakan bahasa istilah yang cermat, jelas, akurat, dan representasinya dengan simbol (Johnson dalam Rahma, 2013:3). Hal ini sama dengan pernyataan Astiningsih, dkk (2014: 3) yang menyatakan bahwa pada dasarnya matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat

penting dalam kehidupan. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan siswa dalam menerapkan ilmu matematika harus dipelajari oleh siswa.

Menurut (Widodo dan Kartikasari, 2017; Junitasari et al., 2021) kemampuan pemecahan masalah juga mendorong siswa untuk dapat menggunakan konsep dan strateginya sendiri dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. sehingga siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika untuk menjadi lebih baik dan juga merupakan tujuan umum pengajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Hendriana, dkk, (2017:44) yang mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan memecahkan masalah matematika merupakan kemampuan penting yang perlu dikuasai siswa dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Polya (dalam Husna dkk, 2013:84). Dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah matematis akan diukur dengan menggunakan indikator diantaranya yaitu: 1. Memahami masalah. 2. Membuat Rencana. 3. Melaksanakan Rencana. 4. Menjelaskan/menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Islamiyah Bawean diperoleh informasi bahwa siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa cenderung menghafal rumus yang disampaikan guru sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal matematika yang berbeda, serta siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran dan hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bertanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih relatif rendah.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peran guru sebagai pendidik perlu mendapatkan perhatian khusus di dalam penerapan model belajar yang tepat, karena penerapan model belajar yang tepat akan dapat memacu keaktifan para siswa dalam mengikuti pelajaran dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah, sehingga para siswa akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pelajaran matematika, dan diperlukan suatu model pembelajaran yang hendaknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Adapun tujuan pengajaran adalah supaya siswa dapat berpikir aktif dan diberi kesempatan untuk mencoba kemampuan di dalam berbagai kegiatan. Salah satu pembelajaran menyenangkan dan mengaktifkan siswa menurut penyajiannya adalah dengan model Pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)*. Menurut Kd Windu Wardika, dkk. (2015: 3) bahwa model CORE adalah model pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa yang memiliki empat tahapan pengajaran yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Model pembelajaran *CORE* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, menggali, mengelola dan mengembangkan informasi yang diperolehnya. Salah satu kekuatan model pembelajaran *CORE* ini adalah memberikan pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Materi aritmatika sosial merupakan salah satu ruang lingkup materi yang diajarkan pada kelas VII SMP/MTs. Materi tersebut, sebagian besar soal-soal matematika merupakan soal-soal yang tidak rutin sehingga lebih mudah dalam mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK. Menurut Sugiono (2015:15), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah. Menurut Arikunto dkk (2014:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Desain penelitian secara umum terdiri dari empat langkah, antara lain: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islamiyah yang terletak di Pulau Bawean Desa Tambak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 27 orang. Data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif, dimana data kuantitatif berupa hasil tes akhir siklus dan data kualitatif berupa hasil observasi siswa, hasil observasi guru, hasil wawancara, dan catatan lapangan. Kemudian untuk instrumen yang digunakan berupa soal tes, lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar catatan lapangan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes, observasi, dan wawancara.

Data-data yang diperoleh dari lapangan akan dilakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Pada penelitian ini terdapat empat kriteria keberhasilan yang harus dicapai agar pembelajaran dengan model *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* dapat dikatakan berhasil, yaitu: (1) hasil tes akhir $\geq 75\%$ siswa mendapatkan nilai diatas KKM, (2) hasil observasi guru $\geq 80\%$, (3) hasil observasi siswa $\geq 80\%$, (4) hasil wawancara dengan siswa $> 50\%$ siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)*.

HASIL

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru matematika di sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Tahapan ini dapat disebut sebagai pratindakan penelitian. Setelah diperoleh upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, peneliti melakukan tahapan penelitian tindakan kelas siklus 1. Pada penelitian ini dilakukan dalam siklus-siklus dimana setiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Siklus akan berhenti jika seluruh kriteria keberhasilan telah tercapai. Adapun penerapan model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* pada siklus 1 dilakukan melalui empat tahapan, sebagai berikut.

Tahap Perencanaan Siklus 1

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan pada tindakan pertama agar pelaksanaan tindakan dapat teramati secara cermat dan dapat berjalan dengan lancar. Adapun hal-hal yang dilakukan penelitian pada kegiatan perencanaan antara lain: 1) menentukan sasaran penelitian, 2) menyusun materi pembelajaran, 3) menyusun perangkat pembelajaran, 4) instrumen penelitian, 5) menentukan kriteria keberhasilan.

A. Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran selama 3 kali pertemuan dengan dua pertemuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* dan satu pertemuan digunakan untuk mengerjakan tes akhir siklus. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti bertindak sebagai guru pengajar di kelas, dibantu 2 orang sebagai observer. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan sintaks model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran dimulai, pertama kali yang dilakukan peneliti adalah memberi salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian rencana pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Beberapa tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap 1 : *Connecting*

Guru menyampaikan materi yang ada di LKS, dan guru juga membagikan lembar materi yang telah dibuat oleh guru itu sendiri. Guru menyampaikan materi disertai tanya jawab dari contoh permasalahan terkait materi yang telah disampaikan. Dan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum bisa dipahami.

2) Tahap : *Organizing*

Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota dan membimbing siswa untuk mengorganisasikan ide-ide untuk menentukan permasalahan yang ada di LKPD. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan pertanyaan yang ada di LKPD secara berkelompok. Guru melakukan bimbingan kepada siswa dalam pengerjaan LKPD.

3) Tahap 3 : *Reflecting*

Guru mempersilahkan satu anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, di lanjutkan dengan tanya jawab dari kelompok lain terkait materi yang telah disampaikan. Guru memberi penegasan materi dari hasil diskusi kelompok.

4) Tahap 4 : *Extending*

Guru memberi penegasan materi dari hasil diskusi kelompok, Guru bersama siswa membahas soal yang belum bisa dipahami. Guru memberikan penegasan tentang materi yang baru selesai dipelajari.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah Pada kegiatan ini guru bersama siswa membuat kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari, serta memberi penugasan kepada siswa, dan dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan membaca do'a.

B. Tahap Observasi Siklus 1

Selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*), peneliti dibantu oleh dua observer untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan mengisi lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa dan lembar catatan lapangan. Setelah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi maka selanjutnya dilakukan analisis data, data yang dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

a. Analisis Data Kualitatif

Hasil pengisian instrumen observasi kegiatan guru dan siswa telah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus 1

Indeks Hasil Observasi	Pertemuan Ke-				Rata-Rata	Kategori
	Pertama		Kedua			
	Pengamat 1	Pengamat 2	Pengamat 1	Pengamat 2		
Hasil observasi guru	57,77%	56,66%	70%	72,22%	64,16 %	Cukup Baik
Hasil observasi siswa	58,75%	60%	71,25%	72,5%	65,62 %	Cukup Baik

Selain hasil observasi kegiatan guru dan siswa, data kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*). Dari hasil wawancara dengan 27 siswa tersebut didapati 12 siswa menyatakan senang terhadap model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) dan 15 siswa kurang senang bahkan tidak senang terhadap model dengan presentase $\frac{12}{27} \times 100\% = 44,4\%$.

b. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh adalah data hasil tes akhir siklus 1 yang dilakukan pada akhir siklus 1 setelah penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*). adapun hasil dari tes akhir tersebut tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus 1

No	Keterangan	Jumlah
1.	Rata-rata	78,52
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai terendah	60
4.	Jumlah siswa keseluruhan	27
5.	Jumlah siswa yang tuntas	16
6.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	11
7.	Presentase keberhasilan	59,26 %

C. Tahap Refleksi Siklus 1

Refleksi digunakan untuk mengamati dan mengkaji secara menyeluruh serta memberikan kesimpulan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh dengan taraf keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun kriteria keberhasilan dan hasil yang telah diperoleh telah tergambar dalam Tabel 3 berikut.

Tabel. 3 Kriteria Keberhasilan dan Hasil yang Diperoleh (Siklus 1)

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Keberhasilan	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Observasi pada kegiatan guru	$\geq 80\%$	64,16 %	Belum memenuhi
2.	Observasi pada kegiatan siswa	$\geq 80\%$	65,62 %	Belum memenuhi
3.	Respon siswa senang pada hasil wawancara	$> 50\%$ merasa senang dengan model <i>CORE</i>	44,4 %	Belum memenuhi
4.	Ketuntasan hasil tes akhir siklus 1	$\geq 75\%$ mendapat nilai diatas 70	59,26 %	Belum tuntas

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran siklus 1 belum mencapai target yang ditetapkan atau dengan kata lain siklus 1 belum bisa dikatakan berhasil. Sehingga peneliti perlu merumuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif dan efisien pada siklus 2.

Setelah dilakukan berbagai tahapan pada siklus 1 dan didapati hasil yang belum maksimal, maka peneliti merumuskan tindakan siklus 2 merupakan hasil dari refleksi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini tahapan penelitian dilakukan dalam empat tahapan, berikut dipaparkan setiap tahapannya.

A. Tahap Perencanaan Siklus 2

Hampir sama dengan siklus 1, pada tahap perencanaan peneliti ini menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan pada tindakan pertama agar pelaksanaan tindakan dapat teramati secara cermat dan dapat berjalan dengan lancar. Adapun hal-hal yang dilakukan penelitian pada kegiatan perencanaan antara lain: 1) menyusun materi pembelajaran untuk siklus 2, 2) menyusun perangkat

pembelajaran untuk siklus 2, 3) menyusun instrumen penelitian untuk siklus 2, 4) menentukan kriteria keberhasilan siklus 2.

B. Tahap Pelaksanaan Siklus 2

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini juga dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran selama 3 kali pertemuan dengan dua pertemuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* dan satu pertemuan digunakan untuk mengerjakan tes akhir siklus 2. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan sintaks model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)* adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran dimulai, pertama kali yang dilakukan peneliti adalah memberi salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian rencana pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Beberapa tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap 1 : *Connecting*

Guru menyampaikan materi yang ada di LKS, dan guru juga membagikan lembar materi yang telah dibuat oleh guru itu sendiri. Guru menyampaikan materi disertai tanya jawab dari contoh permasalahan terkait materi yang telah disampaikan. Dan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum bisa dipahami.

2) Tahap : *Organizing*

Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota dan membimbing siswa untuk mengorganisasikan ide-ide untuk menentukan permasalahan yang ada di LKPD. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan pertanyaan yang ada di LKPD secara berkelompok. Guru melakukan bimbingan kepada siswa dalam pengerjaan LKPD.

3) Tahap 3 : *Reflecting*

Guru mempersilahkan satu anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, di lanjutkan dengan tanya jawab dari kelompok lain terkait materi yang telah disampaikan. Guru memberi penegasan materi dari hasil diskusi kelompok.

4) Tahap 4 : *Extending*

Guru memberi penegasan materi dari hasil diskusi kelompok, Guru bersama siswa membahas soal yang belum bisa dipahami. Guru memberikan penegasan tentang materi yang baru selesai dipelajari.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah Pada kegiatan ini guru bersama siswa membuat kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari, serta memberi penugasan kepada siswa, dan dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan membaca do'a.

C. Tahap Observasi Siklus 2

Selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran *CORE (connecting, organizing, reflecting, dan extending)*, peneliti dibantu oleh dua observer untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan mengisi lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa dan lembar catatan lapangan. Setelah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi maka selanjutnya dilakukan analisis data, data yang dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

a. Analisis Data Kualitatif

Hasil pengisian instrument observasi kegiatan guru dan siswa telah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus 2

Indeks Hasil Observasi	Pertemuan Ke-				Rata- Rata	Kategori
	Pertama		Kedua			
	Pengamat 1	Pengamat 2	Pengamat 1	Pengamat 2		
Hasil observasi guru	77,77%	76,66%	90%	91,11%	83.88 %	Baik
Hasil observasi siswa	77,5%	83,75%	87,5%	90%	84,69 %	Baik

Selain hasil observasi kegiatan guru dan siswa, data kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*). Dari hasil wawancara dengan 27 siswa tersebut didapati 19 siswa menyatakan senang terhadap model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) dan 4 siswa kurang senang terhadap model dengan presentase $\frac{19}{22} \times 100\% = 70,4\%$.

b. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh adalah data hasil tes akhir siklus 2 yang dilakukan pada akhir siklus atau setelah penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*). Adapun hasil dari tes akhir tersebut tersaji dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Akhir Siklus 2

No	Keterangan	Jumlah
1.	Rata-rata	90
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai terendah	65
4.	Jumlah siswa keseluruhan	27
5.	Jumlah siswa yang tuntas	24
6.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
7.	Presentase keberhasilan	88,9%

D. Tahap Refleksi Siklus 2

Refleksi digunakan untuk mengamati dan mengkaji secara menyeluruh serta memberikan kesimpulan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh dengan taraf keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun kriteria keberhasilan dan hasil yang telah diperoleh telah tergambar dalam Tabel 6 berikut.

Tabel. 6 Kriteria Keberhasilan dan Hasil yang Diperoleh (Siklus 2)

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Keberhasilan	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Observasi pada kegiatan guru	$\geq 80 \%$	83,88 %	Memenuhi
2.	Observasi pada kegiatan siswa	$\geq 80 \%$	84,69 %	Memenuhi
3.	Respon siswa senang pada hasil wawancara	$> 50 \%$ merasa senang dengan model <i>CORE</i>	70,4 %	Memenuhi
4.	Ketuntasan hasil tes akhir siklus 1	$\geq 75 \%$ mendapat nilai diatas 70	88,9 %	Tuntas

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran siklus 2 telah mencapai target yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus 2, hasil observasi guru dan siswa, hasil wawancara, dan hasil catatan lapangan yang sudah memenuhi kriteria, sehingga siklus 2 sudah bisa dikatakan berhasil dan tuntas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika sebelum mengadakan penelitian diketahui bahwa siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean merupakan siswa dengan kemampuan heterogen dan tidak banyak siswa yang tertarik dengan matematika sehingga pembelajaran dalam kelas dapat dikategorikan pasif. Kurangnya ketelitian siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan menyebabkan nilai siswa rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti merencanakan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *CORE*. Hal ini dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean tahun ajaran 2022/2023. *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berfikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Menurut Shoimin (2014:39), model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran dengan empat tahapan, yaitu: *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dengan informasi baru, *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat, *Extending* merupakan kegiatan untuk menghubungkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.

Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus II dimana mengalami peningkatan dari tes akhir siklus I baik rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan data tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII dalam penelitian ini yaitu

- 1) Pelaksanaan model pembelajaran *CORE* dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Aritmatika sosial, karena melalui model pembelajaran *CORE* siswa dapat memperoleh masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa dibantu dalam menyelesaikan masalah tersebut melalui LKPD. Siswa juga diberikan permainan yang mendorong kemampuan pemecahan masalah secara cepat dan tepat karena waktu penyelesaiannya yang singkat Model pembelajaran *CORE* selain untuk membantu menyelesaikan pemecahan masalah juga sebagai hiburan untuk siswa. Melalui model pembelajaran *CORE* siswa lebih termotivasi dan lebih tertantang sehingga secara tidak langsung kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat dari siklus I.
- 2) Kegiatan siswa selama pelaksanaan model pembelajaran *CORE* berdasarkan hasil observasi siklus I dan siklus II yang dilakukan observer pertama dan observer kedua, mencapai keberhasilan dengan baik yaitu pada siklus I kegiatan siswa mencapai 65,5% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 84,69%.
- 3) Kegiatan guru selama pelaksanaan model pembelajaran *CORE* berdasarkan hasil observasi siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh observer pertama dan observer kedua, mencapai keberhasilan dengan baik yaitu pada hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai 64,16% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 83,88%
- 4) Hasil wawancara yang dilakukan setelah kegiatan model pembelajaran *CORE* pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti adalah 44.4% kemudian pada siklus II peneliti melakukan wawancara dengan hasil 70.4%.
- 5) Siswa dikatakan tuntas belajar adalah jika $\geq 80\%$ mendapatkan nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis ≥ 75 . Pada siklus I dari 27 siswa diperoleh persentase keberhasilan 59%, data siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 16 siswa dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 11 siswa dengan rata-rata kelas 78,52, sehingga dapat dikatakan tes kemampuan pemecahan masalah matematis belum mencapai kriteria yang ditentukan. Pada siklus II dari 27 siswa diperoleh siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 24

siswa dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 3 siswa dengan rata-rata kelas 90, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sudah dapat dikatakan tuntas dengan persentase 88%.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan pada hasil observasi kegiatan siswa, observasi kegiatan guru dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean tahun pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika materi aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMP Islamiyah tahun akademik 2022/2023. Penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) pada pokok bahasan aritmatika di kelas VII SMP Islamiyah Bawean terdiri dari beberapa sintaks yaitu: 1) Connecting, 2) Organizing, 3) Reflecting, dan 4) Extending. Sedangkan Hasil peningkatan penerapan model pembelajaran *CORE* pada materi aritmatikamsosial dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa, hasil observasi kegiatan guru, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil tes akhir siklus sebagai berikut. Adapun hasil-hasil tersebut adalah (1) hasil observasi kegiatan guru pada siklus 1 mencapai 64,16%, sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 83,88%. (2) hasil observasi kegiatan siswa pada siklus 1 mencapai 65,5%, sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 84,69%. (3) hasil presentase wawancara seluruh siswa pada siklus 1 mencapai 44,4 % yaitu 12 dari 22 siswa merasa senang, kemudian pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 70,4% yaitu 19 dari 27 siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*). (4) ketuntasan pada tes akhir siklus 1 sebesar 59,26 % dengan nilai rata-rata kelas 78,52. Sedangkan pada siklus 2 ketuntasan mencapai 88,9% dengan nilai rata-rata 90.

Setelah melihat hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) bagi sekolah Untuk memberikan kontribusi atau ide dalam pemilihan strategi pembelajaran untuk pembelajaran yang lebih aktif di sekolah dan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran lainnya. (2) Bagi guru bidang studi matematika Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika khususnya pada penerapan model pembelajaran *CORE*. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran *CORE* lebih inovatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar waktu yang digunakan model pembelajaran *CORE* dapat lebih efektif dan maksimal, atau bisa juga menggabungkan pembelajaran *CORE* dengan pembelajaran media lainnya (seperti video pembelajaran, keterampilan belajar, dll) untuk dimodelkan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, & Ruslan. (2015). Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, & Suharsimi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Astiningsih, Murda, dan Suarjana. 2014. Pengaruh Model CORE Berbantuan Media Manipulatif terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Muria Kudus Pendidikan Ganesha, 2 (1)
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa (N. F. Atif, ed.). Bandung: Refika Aditama
- Husna, N., Herman, T., & Sumarmo, U. (2013). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 2(1), 82-96.
- Junitasari, J.. Y. Roza, dan P. Yuanita. 2021. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model CORE untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMP. Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika, 5(1): 744-758
- Kd Windu Wardika, dkk. Penerapan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Meningkatkan Hasil Aktivitas Belajar Perakitan Komputer Kelas XTKJ 2 SMK Negeri Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015, Jurnal JPTE Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4, No. 1, (2015). h. 3.
- Rahma, Nur. 2013. Hakikat Pendidikan Matematika. Al-khawarismi, Volume 2:1-10.(online).(<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/al-khawarismi/article/view/88>. diakses 11 Februari 2021)
- Rosdianti, I., Alfiyah, F. N., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi Matematik dan Self Confidence Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. Desimal: Jurnal Matematika, 2(3), 289–295. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i3.4469>
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta